

Editor : Hj. Murni Mahmud, Ph.D

ICOLE
International
Conference On
Language Education



TEACHING AND LEARNING LANGUAGES IN CONTEMPORARY SOCIETY

**PROCEEDING OF INTERNATIONAL CONFERENCE
ON LANGUAGE EDUCATION (ICOLE)**

Makassar, 23-24 November 2009



**PUBLISHED BY LANGUAGE CENTER
STATE UNIVERSITY OF MAKASSAR
DECEMBER 2009**

TEACHING AND LEARNING LANGUAGES IN CONTEMPORARY SOCIETY

**PROCEEDING OF INTERNATIONAL
CONFERENCE ON LANGUAGE EDUCATION
(ICOLE), 23-24 NOVEMBER 2009**

Editor:

Hj. Murni Mahmud, Ph.D

Reviewers:

Prof. Dr. Baso Jabu, M. Hum

Dr. Muliati, M. Pd

Dr. Sukardi Weda, M.Hum, M.Pd., M. Si

Hj. Murni Mahmud, Ph.D

**PUBLISHED BY LANGUAGE CENTER
STATE UNIVERSITY OF MAKASSAR
DECEMBER 2009**

**TEACHING AND LEARNING LANGUAGES IN
CONTEMPORARY SOCIETY**

Editor:

Hj. Murni Mahmud, Ph.D

Reviewers:

Prof. Dr. Baso Jabu, M. Hum

Dr. Muliati, M. Pd

Dr. Sukardi Weda, M.Hum, M.Pd., M. Si

Hj. Murni Mahmud, Ph.D

Desain Sampul: Murni Mahmud

@2009 Language Center State University Of Makassar

ISBN: 978-602-96004-0-7

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

FROM EDITOR

This book "*Teaching and Learning Languages in Contemporary Society*" is a collection of papers that have been presented in International Conference on Language Education (ICOLE), held by Language Center, State University of Makassar, 23-24 November 2009 in Hotel Denpasar, Panakkukang Boulevard Makassar.

There are 43 titles presented covering many themes:

- Issues in English, Indonesian languages, and Regional Languages,
- Learners' Problems on Learning languages
- Innovations in teaching languages
- Methods and Media in teaching languages
- The Roles of Media in English Language Teaching
- Innovations in IT- Based English Language Teaching
- Language Assessment
- Contributions of Linguistics and Literature to English Teaching Solutions
- Corpus Linguistics
- Other Related Topics

With those topics, this conference had served as a forum to discuss ideas on the important roles of language education in contemporary Indonesian society, either English as international language, Indonesian language as a national language, or regional language to serve regional identity.

Thanks to the committee with their hard work so that the conference was held successfully. Thanks to all of the writers in this book who have shared their ideas. Hopefully this book will be a valuable resource in academic and professional life.

Makassar, 23 December 2009

Hj. Murni Mahmud, Ph.D
Editor

CONTENTS

FROM EDITOR.....	i
CONTENTS.....	..ii
Panel Session Day 1:	
1. A Role for Local Languages as Languages of Instruction in the Indonesian Education System. <i>John Bowden</i>	1
2. Pengajaran Bahasa Asing, Pengembangan Bahasa Nasional, dan Pemertahanan Bahasa Daerah <i>Muhammad Amin Rasyid</i>	2
Parallel Session Day 1:	
1. Developing Reading Lessons from Authentic Materials Using <i>Hot Potatoes</i> <i>Gusti Astika</i>	9
2. Teaching Writing Essay through Film for College Students <i>Rica S. Wuryaningrum & Ferra Dian Andanty</i>	19
3. The Application of Think-Aloud Protocols to Detect Students' Metacognitive Writing Strategies <i>Andjarwati Sadik</i>	25
4. Autonomous Learning: Alternative Model to Improve Students' English Proficiency <i>Sukardi Weda</i>	26
5. The Use of Interactive Smartboard in Language Teaching <i>Indra Charismiadi</i>	31
6. Thank You, Facebook! The contribution of Facebook to (English) language learning, teaching, research, & development <i>Frances Sinanu</i>	32
Students Problems and Strategies In Listening Comprehension <i>Syarifuddin Dollah</i>	33
Semiotic in Advertisement <i>Emma Bazergan</i>	34
Cross-Cultural Pragmatic Failure <i>Samtidar</i>	40

CONTENTS

FROM EDITOR.....	i
------------------	---

CONTENTS.....	..ii
---------------	------

Panel Session Day 1:

1. A Role for Local Languages as Languages of Instruction in the Indonesian Education System. <i>John Bowden</i>	1
2. Pengajaran Bahasa Asing, Pengembangan Bahasa Nasional, dan Pemertahanan Bahasa Daerah <i>Muhammad Amin Rasyid</i>	2

Parallel Session Day 1:

1. Developing Reading Lessons from Authentic Materials Using <i>Hot Potatoes</i> <i>Gusti Astika</i>	9
2. Teaching Writing Essay through Film for College Students <i>Rica S. Wuryaningrum & Ferra Dian Andanty</i>	19
3. The Application of Think-Aloud Protocols to Detect Students' Metacognitive Writing Strategies <i>Andjarwati Sadik</i>	25
4. Autonomous Learning: Alternative Model to Improve Students' English Proficiency <i>Sukardi Weda</i>	26
5. The Use of Interactive Smartboard in Language Teaching <i>Indra Charismiadi</i>	31
6. Thank You, Facebook! The contribution of Facebook to (English) language learning, teaching, research, & development <i>Frances Sinanu</i>	32
7. Students Problems and Strategies In Listening Comprehension <i>Syarifuddin Dollah</i>	33
8. Semiotic in Advertisement <i>Emma Bazergan</i>	34
9. Cross-Cultural Pragmatic Failure <i>Samtidar</i>	40

10. Mulok dalam Bahasa Ibu: Pengalaman di Sulawesi Tengah <i>Esther Koestito & Laksono Pambudi</i>	49
11. Shipping and Trading Networking of the Tukang Besi Islands Society in Southeast Sulawesi: A Linguistic Approach <i>La Ode Rabani</i>	56
12. Penerapan Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 26 Makassar <i>Sulastriningsih Djumingin</i>	65
13. Pendidikan Multibahasa Melalui Bahasa Ibu: Sebuah Pertimbangan <i>Luminda Tahapary & Wahyu Kristianti R.P</i>	73
14. Problematika Pembelajaran Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan <i>Kembong Daeng</i>	82
15. Tes UKBI dan Upaya Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar Pendidikan <i>Ekti Budiastuti</i>	89
16. Pengajaran Etika Berbasis Kearifan Lokal Makassar di Era Globalisasi <i>Ery Iswary</i>	99
17. Prefix of Napu Language <i>Sriati Usman</i>	107
18. Kemutlakan Pembelajaran Bahasa dengan Pendekatan <i>Soft Skill</i> <i>Rosida Tiurma Manurung</i>	114
19. Menggugat Budaya Jender dalam Praksis Pendidikan <i>Yunidar Nur</i>	122
20. Kekuasaan, Jarak dan Kesantunan: Suatu Analisis Fungsional dalam Teks <i>Gusnawaty</i>	126
21. Memaknai Budaya Lokal dan Global Melalui Internet dalam Pengajaran Bahasa Asing <i>Laelah Azizah S Suhaeb</i>	137
22. Implementasi Strategi Belajar Kognitif dalam Pembelajaran Bahasa Asing <i>Mantasiah</i>	143
23. Model Pembelajaran <i>Sprechfertigkeit</i> dengan Pendekatan Pragmatik <i>Muh. Anwar</i>	149

MODEL PEMBELAJARAN *SPRECHFERTIGKEIT* DENGAN PENDEKATAN PRAGMATIK

Muh. Anwar

FBS Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Salah satu tujuan pembelajaran bahasa asing di Perguruan Tinggi ialah mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa asing dengan menggunakan ujaran-ujaran sesuai dengan situasi dan konteks percakapan yang ditampilkan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan latihan-latihan yang tersusun secara sistematis, yang dilakukan terus menerus. Hal ini disebabkan karena penguasaan keterampilan berbahasa secara produktif memerlukan ketekunan latihan yang terarah dalam arti harus mengarah kepada pengembangan bahasa sebagai realisasi susunan pemikiran. Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan sebuah rancangan atau model pengajaran yang dapat lebih mengutamakan kegiatan yang memungkinkan mahasiswa bahasa menguasai keterampilan untuk menggunakan ujaran (fungsi-fungsi komunikatif) suatu bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari (bahasa untuk komunikasi yang wajar). Artinya bahasa digunakan bukan saja sebagai alat untuk menyampaikan maksud kepada orang lain saja, tetapi lebih dari bahasa digunakan untuk membina hubungan sosial dengan orang lain atau bahkan dengan bangsa lain. Hal ini mengakibatkan pengguna bahasa berupaya menambah kemampuan bahasa mereka dengan keterampilan pragmatik atau kompetensi komunikasi. Mereka, disamping berupaya menguasai bentuk-bentuk bahasa (kemampuan linguistik), juga memperdalam kemampuan fungsionalnya. Hal ini demikian karena dengan menguasai kedua kemampuan tersebut, seseorang dapat berkomunikasi secara wajar.

LATAR BELAKANG

Salah satu tujuan pembelajaran bahasa asing di Perguruan Tinggi ialah mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa asing dengan menggunakan ujaran-ujaran sesuai dengan situasi dan konteks percakapan yang ditampilkan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan latihan-latihan yang tersusun secara sistematis, yang dilakukan terus menerus. Hal ini disebabkan karena penguasaan keterampilan berbahasa secara produktif memerlukan ketekunan latihan yang terarah dalam arti harus mengarah kepada pengembangan bahasa sebagai realisasi susunan pemikiran.

Pengajaran bahasa di Perguruan Tinggi telah dirancang sesuai dengan tujuan pengajaran bahasa, yaitu supaya mahasiswa dapat berkomunikasi dengan baik, secara lisan maupun tulisan. Untuk mencapai tujuan tersebut dosen harus memperhatikan faktor-faktor penentu komunikasi seperti yang dikemukakan oleh Hymes (1974:21) dengan akronim *SPEAKING*. Makna akronim tersebut diuraikan sebagai berikut. 1) S. singkatan dari *setting* dan *scene*; *setting* merujuk pada waktu dan tempat, sedangkan *scene* adalah setting psikologis yang abstrak. 2) P atau *participants*, yaitu pelaku yang terlibat, si pembicara dan mitra bicara atau si pengirim pesan dan penerima pesan. 3) E. singkatan dari *ends* yaitu tujuan dari pembicaraan. 4) A. singkatan dari *act* yang merujuk pada bentuk nyata dari isinya (*discourse*). 5) K adalah *key*, yaitu tentang suasana jiwa (*spirit, manner*) bagaimana suatu pesan disampaikan. 6) I. singkatan dari *instrumentalities* yang merupakan pilihan bentuk penyampaian (*channel*), apakah lisan atau tulisan. 7) N. singkatan dari *norms of interaction and interpretation* yang merujuk pada perilaku tertentu yang melekat pada ucapan dan pembicaraan. 8) G. singkatan dari

genre yaitu merujuk pada jenis-jenis ucapan yang sudah khusus, misalnya ceramah, do'a, khotbah, kuliah, dan sebagainya.

Uraian di atas sangat penting dan berperan dalam berkomunikasi karena jalur komunikasi tersebut apa yang diucapkan seseorang akan sulit diterima oleh lawan bicaranya. Ini disebabkan karena unsur-unsur tersebut berhubungan dengan kemampuan mengerti pesan-pesan komunikasi yang tersirat dalam suatu bentuk bahasa.

Dengan demikian dalam berbicara (ujaran) semua unsur bahasa yang digunakan harus selalu berkenaan dengan apa yang dapat dilakukan atau ditindakan dengan bahasa (fungsi) atau berkenaan dengan makna apa yang dapat diungkapkan melalui bahasa (nosi) dan bukan berkenaan dengan butir-butir tata bahasa.

Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan sebuah rancangan atau model pengajaran yang dapat lebih mengutamakan kegiatan yang memungkinkan mahasiswa bahasa menguasai keterampilan untuk menggunakan ujaran (fungsi-fungsi komunikasi) suatu bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari (bahasa untuk komunikasi yang wajar).

PRAGMATIK SEBAGAI PENDEKATAN

Pada awalnya pragmatik dikembangkan oleh pakar linguistik yang kecewa terhadap pengajaran bahasa secara struktural yang hanya memungkinkan mahasiswa menguasai bentuk-bentuk bahasa tanpa mampu menggunakannya dalam kegiatan komunikasi sebenarnya. Menurut pandangan pragmatik, penguasaan bahasa tidak hanya berkaitan dengan penguasaan bentuk (formal) bahasa saja tetapi juga menyangkut fungsi (fungsional) bahasa. Gunawan (1994) mengemukakan bahwa seorang yang pragmatik adalah seorang fungsionalis yang formalis: artinya ia mengkaji hubungan (timbal balik) fungsi ujaran dan bentuk kalimat yang mengungkapkannya. Itu berarti kajian pragmatik tidak mengkaji makna suatu kalimat, tetapi mengaitkan maksud (fungsi komunikasi kalimat) dengan konteks komunikatif. Seiring dengan itu Levinson (1983) mengemukakan bahwa pragmatik mengkaji kemampuan pengguna bahasa untuk menyesuaikan kalimat dengan konteks sehingga kalimat layak diungkapkan. Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa keterampilan pragmatik merupakan keterampilan menghubungkan suatu bentuk bahasa dengan konteks penggunaannya sehingga bahasa yang digunakan sesuai dengan maksud pengungkapannya (selaras dengan konteks dan situasi komunikasi).

Pandangan baru tentang pengajaran bahasa yang mendasari pendekatan pragmatik sebagaimana dikemukakan oleh Halliday yang disarikan Purwo (1990) adalah bahasa lebih tepat dilihat sebagai suatu yang berkenaan dengan apa yang dapat dilakukan atau ditindakan dengan bahasa (fungsi) atau berkenaan dengan maksud apa yang dapat diungkapkan melalui bahasa (nosi) dan bukan berkenaan dengan butir-butir tata bahasa. Purwo mengidentifikasi pendekatan pragmatik dengan pendekatan komunikatif. Oleh karena itu, dalam kajian inipun yang dimaksudkan dengan pendekatan pragmatik adalah pendekatan komunikatif. Hal ini terjadi karena pendekatan komunikatif yang mengutamakan keterampilan penggunaan bahasa untuk komunikasi sesuai konteks dan situasi komunikasi yang oleh Hymes dikenal sebagai kompetensi komunikatif, pragmatik juga mengutamakan penggunaan fungsi komunikatif ujaran untuk mengungkapkan maksud tertentu. Atau dengan kata lain secara pragmatik, keterampilan berbahasa berkaitan dengan keterampilan seseorang meminta orang lain melakukan sesuatu dalam situasi tertentu. Oller sebagaimana dikutip Nababan (1987) menambahkan konsep "orientasi pragmatik" pada pendekatan pengajaran bahasa. Pandangannya adalah bahwa bahasa harus dipelajari dalam situasi yang memberi "makna" kepada satuan-satuan bahasa yang dipelajari.

Berdasarkan pandangan para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan pragmatik, sama dengan pendekatan fungsional, memiliki konsep dasar yang sama

dengan pendekatan komunikatif. Arah pembelajaran bahasa sesuai pendekatan ini adalah penguasaan keterampilan untuk menggunakan ujaran (fungsi-fungsi komunikatif) suatu bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari (bahasa untuk komunikasi yang wajar). Penentuan penggunaan bentuk ujaran disesuaikan dengan fungsi komunikatif ujaran dimaksud serta situasi atau konteks terjadi komunikasi. Dengan demikian bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi tidak didasarkan pada ukuran benar salahnya (*Accuracy*) suatu bentuk ujaran yang digunakan tetapi lebih difokuskan pada tingkat kesesuaian ujaran (*Appropriacy*) dengan situasi komunikasi.

PRAGMATIK DAN PENGAJARAN BAHASA

Pengajaran bahasa selalu berkaitan dengan kurikulum dalam hal ini silabus yang memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, guru yang mengajar dan evaluasi (Dubin dan Olstein, 1986). Khusus tentang pengajaran bahasa saat ini, unsur pragmatik telah diikutsertakan. Purwo (1990) bahkan mengutamakan unsur silabus dan bahan pengajaran sebagai komponen utama dalam perencanaan pengajaran bahasa yang mengacu pada pendekatan pragmatik, tanpa mengabaikan unsur lainnya. Dubin dan Olstein, mengemukakan tipe silabus yang sesuai bagi pembelajaran bahasa yang pragmatik adalah silabus fungsional, nosional dan silabus situasional. Silabus fungsional memfokuskan pengembangan pembelajaran pada fungsi sosial bahasa. Maksudnya dengan bahasa (ungkapan) mahasiswa diharapkan dapat meminta maaf, mengusulkan sesuatu, menolak suatu permintaan dan lain-lain. Silabus Nosional mengutamakan makna ungkapan, sedangkan silabus situasional mengembangkan pembelajaran pada situasi komunikasi.

Dengan mengacu pada ketiga silabus tersebut, pembelajaran bahasa yang pragmatik akan diarahkan pada pencapaian tujuan komunikatif di mana pembelajar diharapkan memiliki keterampilan menggunakan ujaran-ujaran yang fungsional. Itu berarti mahasiswa diharapkan dapat memilih ujaran dan ragam bahasa yang tepat dengan mempertimbangkan lawan bicara, tempat terjadinya komunikasi dan dalam situasi apa komunikasi tersebut terjadi. Misalnya, ketika berhadapan dengan teman akrabnya di jalan, seorang mahasiswa memilih menyapa teman tersebut dengan ungkapan "*Du, wie geht's?*" atau "*Mensch, wo warst du denn?*" dan bukan menggunakan sapaan "*Hallo, Guten Tag. Wie geht's Ihnen? Wo sind Sie gewesen?*". Dari contoh tersebut terungkap bahwa materi yang dikembangkan dalam pembelajaran pragmatik harus berkaitan dengan pengungkapan maksud dan bukan pada makna ujaran. Maksud ujaran berkaitan dengan kesesuaian ungkapan yang dipilih dengan tujuan penggunaannya (sangat terkait dengan situasi), sebaliknya makna kalimat berkaitan dengan ketepatan fungsi bahasa sesuai bentuknya. Perbedaan kedua hal tersebut nampak pada kalimat berikut: "*Oh, es ist warm hier*". Makna kalimat tersebut secara struktural adalah kalimat berita yang berfungsi untuk mengungkapkan temperatur yang panas. Sebaliknya secara pragmatik, ujaran "*ach, sehr warm*" dalam situasi tertentu dan diucapkan dengan tekanan yang berbeda, memiliki beberapa maksud yang berbeda pula. Maksud dibalik ujaran dikenal sebagai *meeting force*. Misalnya jika dalam ruangan yang sempit didiami banyak orang, ujaran tersebut bermakna meminta sebagian orang keluar atau meminta seseorang untuk membuka jendela atau menyalakan kipas angin.

Levinson (1983), Kaswanti Purwo (1990) dan Gunawan (1994) mengemukakan beberapa pokok bahasan pragmatik. Pokok bahasan tersebut adalah: deiksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur dan isu-isu lain di dalam pragmatik. Deiksis berkaitan dengan penggunaan kata referen seperti "*ich*", "*jetzt*" dan lain-lain yang mengacu pada situasi dan konteks komunikasi. Praanggapan berkaitan dengan makna yang tidak diucapkan namun tersiratkan. Implikatur berkaitan dengan adanya makna tambahan ujaran yang harus dipahami karena adanya kesepakatan bersama antara pembicara dan lawan bicara.

Kesepakatan tersebut mengakibatkan reaksi atau umpan balik yang diberikan lawan bicara berhubungan atau memiliki keterkaitan dengan apa yang disampaikan pembicara. Sedangkan tindak tutur atau tindak ujaran berkaitan dengan tujuan yang dibalik suatu ujaran. Maksudnya melalui ujaran yang disampaikan seseorang menentang lawan bicaranya untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ini terdiri atas tindak ilokusi, perlokusi (Austin, 1962). Sebaliknya sebagai bahan kajian atau bahan pengajaran, Searle (1969) tidak mengelompokkan tindak ujaran sebagai mana yang dilakukan Austin, namun hanya mengutamakan tindak ilokusioner.

Materi pengembangan model pembelajaran pragmatik dalam penulisan ini difokuskan pada tindak tutur saja khususnya tindak ilokusioner dalam pengajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing pada mahasiswa di Indonesia. Ujaran-ujaran yang diajarkan hanya yang biasanya digunakan dalam percakapan sehari-hari seperti: ungkapan memberi atau membalas salam, menerima atau menolak sesuatu tawaran, memberi atau menerima informasi, memperkenalkan diri, meminta tolong, dan lain-lain. Ujaran-ujaran tersebut dikemas dalam bentuk dialog atau percakapan. Pertimbangan penentuan penyampaian materi pembelajaran pragmatik bahasa Jerman di Indonesia sebagaimana disebutkan adalah bahwa, tujuan pengajaran bahasa Jerman di Indonesia tidak sama (lebih rendah) dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Jika pembelajaran bahasa Indonesia menuntut penguasaan bahasa dengan tujuan komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat secara luas di Indonesia, maka pembelajaran bahasa Jerman lebih mengutamakan penguasaan bentuk bahasa dan ujaran-ujaran fungsional yang dapat digunakan untuk komunikasi praktis. Artinya bahasa yang dipelajari lebih difokuskan pada tujuan khusus dan dalam keadaan khusus. Misalnya berkomunikasi lisan dengan penutur bahasa Jerman yang melakukan kunjungan wisata di Indonesia.

Perlu ditekankan pula bahwa pragmatik dalam pembelajaran bahasa bukan merupakan sebuah pokok bahasan tambahan selain pokok bahasan keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis yang harus diajarkan tersendiri. Pragmatik sebagaimana pendekatan komunikatif merupakan cara untuk mengajarkan keempat keterampilan dasar bahasa seperti tersebut di atas. Dengan kata lain dalam pembelajaran bahasa, pragmatik digunakan sebagai acuan pencapaian tujuan pembelajaran. Artinya penguasaan keterampilan dasar sekaligus juga dapat diidentifikasi sebagai kemampuan komunikatif atau keterampilan pragmatik. Konsekwensi logisnya adalah pembuatan silabus, pemilihan materi pembelajaran, pengembangan latihan pemahaman dan alat evaluasi harus didasarkan pada konsep pragmatik.

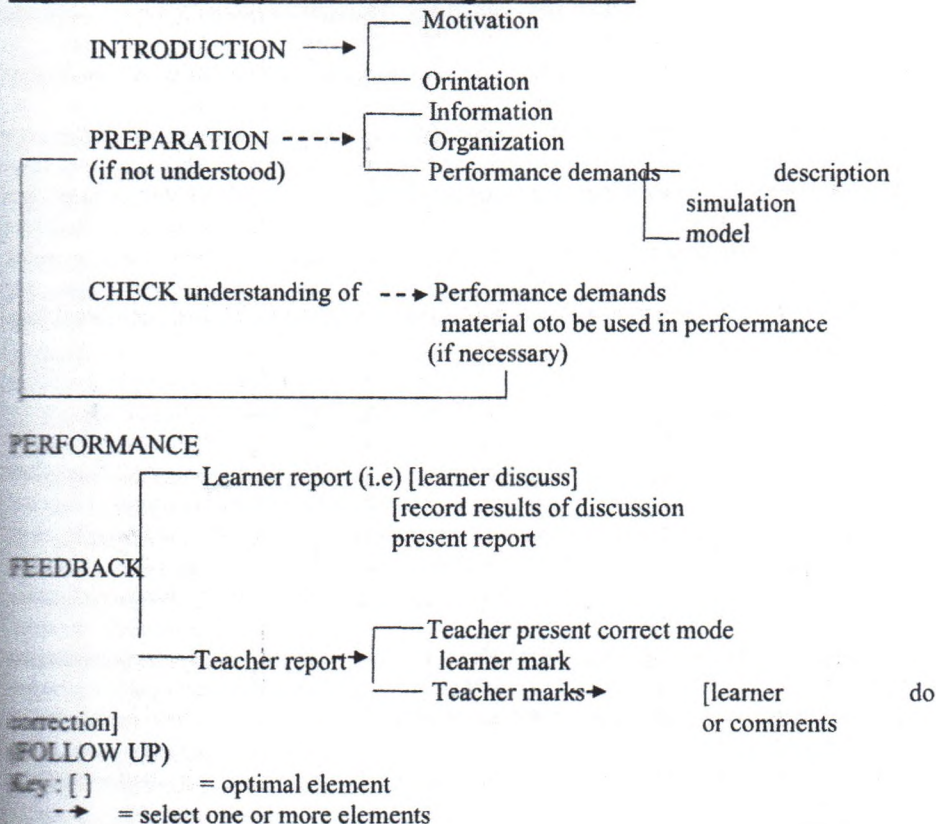
MODEL PEMBELAJARAN PRAGMATIK

Gibbons (1989) memandang model dalam proses belajar mengajar sebagai siklus instruksional (*instructional cycle*) yang dijelaskannya sebagai "*underlying structures for the organization of instructional procedures*". Lebih jelasnya pengertian tersebut menggambarkan bahwa model pembelajaran adalah sebuah pola atau kerangka kerja yang tersusun secara ringkas dan sistematis untuk menjadi pedoman dasar yang dapat dikembangkan sebagai suatu prosedur instruksional dalam proses belajar mengajar. Adapun penyusunan model pembelajaran ini berkaitan dengan petunjuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran bahasa yang pragmatik dengan berorientasi pada pembelajaran bahasa asing yang komunikatif. Yang diutamakan di sini adalah pemilihan dan adaptasi dari bahan ajar yang telah tersedia sebelumnya, bukan pengembangan sesuatu yang sama sekali baru.

Berikut ini disajikan model pembelajaran bahasa asing yang mengacu pada pembelajaran yang komunikatif yang digambarkan oleh Gibbons (1989) sebagaimana pada gambar model di halaman berikut menjabarkan rancangan kegiatan pembelajaran

dengan mengikuti beberapa tahapan pelaksanaan. Model pembelajaran tersebut dapat digambarkan secara ringkas dalam bagan berikut:

Bagan 1. Model Pengajaran Bahasa Asing dari Gibbons.



Sumber : John Gibbons (1989). Instructional cycles dalam English Teaching Forum vol. xxviii/3 Juli h. 6-1

Tahapan-tahapan model di atas diawali dengan tahap pendahuluan atau produksi yang dikemukakan Gibbons dalam modelnya merupakan tahap orientasi sebagai jalan yang membawa pelajar kepada pemahaman situasi, misalnya kapan dan di mana bentuk-bentuk ujaran yang akan digunakan itu dapat diterapkan dalam penyampaian informasi. Pengenalan situasi ini diciptakan terutama untuk membangkitkan motivasi mahasiswa sehingga akan timbul minat mereka terhadap penjelasan tema yang akan dipelajari nanti.

Selanjutnya tahap persiapan merupakan penjelasan tentang tugas/latihan yang akan dilaksanakan, misalnya pada kegiatan bermain peran, tahap ini digunakan untuk membagikan peranan kepada para pembicaranya. Bila diperlukan, pada tahap persiapan ini pengajar mengecek pengertian para mahasiswa mengenai tugas yang akan dikerjakannya. Tahap berikutnya merupakan tahap penampilan melalui kegiatan interaksi sosial yang komunikatif, seperti dialog, diskusi, debat, bermain peran dan lain-lain. Sebuah tahap yang penting untuk dilakukan setelah tahap penampilan, menurut Gibbons, adalah tahap umpan balik yang merupakan kesempatan (bukan hanya bagi pengajar melainkan juga bagi mahasiswa) untuk memberi komentar atau menilai

keberhasilan mereka pada tahap penampilan. Pada tahap ini pengajar menunjukan bentuk yang benar sehingga mahasiswa dapat mengoreksi sendiri penampilannya dalam kegiatan latihan berkomunikasi tadi.

Model yang dikemukakan Gibbons di atas merupakan model yang berdasarkan prinsip metodik/didektik, dan model ini memiliki beberapa keunggulan, antara lain: 1) dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa. Hal ini demikian karena sejak awal mahasiswa telah dibiasakan dengan situasi komunikatif yang dikembangkan; 2) pencapaian tujuan belajar yang akan diperoleh adalah kompetensi komunikatif yang mencakup kemampuan untuk menggunakan bahasa dalam konteks komunikasi seutuhnya dengan mengadakan penguasaan bentuk bahasa *language usage* dan kemampuan menerapkan bentuk bahasa sesuai fungsi dan makna konteks komunikasi *language usage*; 3) melalui bentuk dialog, latihan berbahasa yang dikembangkan untuk mencapai tujuan belajar dilakukan dengan cara mengaktifkan interaksi antar mahasiswa; 4) penilaian terhadap kinerja mahasiswa tidak hanya dilakukan oleh pengajar tetapi juga dapat dicapai dengan memanfaatkan pengamatan rekan-rekan sekelompok.

ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN SESUAI RASIONAL

Sebagaimana penjelasan pada bagian rasional, pembelajaran bahasa sesuai pragmatik berintikan fungsi-fungsi komunikatif sebuah ujaran yang dapat digunakan untuk meminta lawan bicara melakukan suatu tindakan pada situasi komunikasi tertentu (tindak ilokusioner). Dengan perkataan lain pengetahuan tentang pragmatik akan membantu mahasiswa mampu menyelaraskan bentuk bahasa, baik yang produktif maupun reseptif, dengan faktor-faktor penentu lainnya seperti lawan bicara, keadaan, tujuan, jalur dan konteks budaya. Misalnya mahasiswa mampu menyatakan, melaporkan, memohon, menyarankan atau memohon dan menolak sesuatu, menyatakan rasa terima kasih, memberi maaf atau melarang seseorang melakukan sesuatu dan lain-lain dengan mempertimbangkan faktor-faktor penentu tersebut. Tujuan mahasiswa sebagaimana disebutkan akan lebih cepat dicapai melalui model pembelajaran yang baru memungkinkan anak didik untuk mengembangkan diri mereka dalam berkomunikasi secara alamiah.

Dalam pembelajaran model mahasiswa yang dikembangkan, nampak bahwa pembelajaran bahasa berintikan beberapa tahap yang pada prinsipnya dapat membantu mahasiswa untuk meningkatkan motivasi belajar dan kepercayaan diri mereka. Salah satu yang menonjol dari model diatas adalah digunakannya bentuk dialog atau percakapan baik dalam tahap penyampaian maupun pada tahap latihan pemantapan (pengalihan). Hal ini akan sangat membantu mahasiswa untuk melatih kebiasaan menggunakan bentuk bahasa atau ujaran untuk berkomunikasi sehari-hari dalam situasi nyata. Dialog menjadi penting disini sehubungan dengan anggapan orang bahwa berbahasa atau berkomunikasi identik dengan berbicara atau bercakap-cakap. Hal ini demikian karena dalam suatu percakapan (lisan) orang dapat memunculkan berbagai fungsi komunikasi bahasa.

Sebagaimana diketahui bahwa penggunaan ujaran atau fungsi bahasa dalam pragmatik sangat terkait dengan situasi komunikasi artinya sebuah ungkapan memiliki makna tertentu jika ungkapan atau ujaran tersebut disampaikan dalam situasi tertentu pula. Tanpa situasi, ungkapan tidak memiliki makna komunikatif. Dengan demikian melalui tahap ini, mahasiswa akan belajar memahami kapan, di mana dan kepada siapa, serta untuk keperluan apa suatu ujaran akan disampaikan dan akan berterima oleh lawan bicara. Di sini perlu juga dijelaskan tentang hubungan para peran serta. Kesemuanya ini merupakan unsur-unsur yang amat menentukan tingkat kewajaran suatu ujaran.

Tahap berikutnya adalah tahap persiapan kegiatan latihan. Kegiatan ini dilakukan setelah kepada mahasiswa telah dijelaskan situasi dan konteks komunikasi serta tujuan

percakapan. Hal ini dengan sendirinya dapat membantu mahasiswa untuk menerima atau memahami materi terutama unsur-unsur bahasa yang akan diajarkan dengan tanpa mengabaikan unsur kebermaknaan ujaran yang diajarkan. Dengan menggunakan bentuk latihan yang sesuai dengan karakter pengajaran pragmatik, dalam hal ini percakapan, misalnya latihan bermain peran, mahasiswa akan dapat melakoni kemampuan komunikatif dalam kegiatan komunikasi nyata. Keuntungan lain model ini adalah pendeteksian kinerja pembelajaran tidak hanya menjadi tanggung jawab pengajar saja, tetapi juga oleh mahasiswa dan/atau rekan-rekan mahasiswa sendiri. Pengajar dan mahasiswa dapat mendiskusikan bersama topik, isi, tujuan percakapan maupun ragam bicara yang lain atau berbeda, sehingga mahasiswa dapat mengoptimalkan kemampuannya dalam wujud percakapan nyata.

Bentuk nyata dari model yang dikembangkan dapat diimplementasi pada contoh rancangan kegiatan pembelajaran pragmatik bahasa Jerman pada kuliah *Sprechfertigkeit I* semester I yang menggunakan buku *Studio d A1 Deutsch als Fremdsprache* sebagai berikut :

- a. Mata Kuliah : *Sprechfertigkeit I* (Keterampilan Berbicara I)
- b. Materi Perkuliahan : *Gespräche im Café* (percakapan di kafe)
- c. Fungsi bahasa yang diajarkan : Memulai percakapan (*ein Gespräch beginnen*), memperkenalkan diri dan orang lain (*sich und andere vorstellen*), membayar (*zahlen*), memesan dan membayar sesuatu (*etwas bestellen und bezahlen*), menyebutkan dan memahami nomor telepon (*Telefonnummern nennen und verstehen*).
- d. Tujuan pembelajaran : mahasiswa diharapkan dapat: 1) Menggunakan ujaran yang tepat untuk memberi salam lawan bicaranya; 2) Menggunakan ujaran-ujaran yang diajarkan dengan tepat untuk memperkenalkan diri kepada orang lain ketika mereka pertama kali bertemu; 3) Menggunakan ujaran yang tepat untuk menanyakan nama lawan bicara atau orang lain; 4) Menggunakan ujaran untuk menanyakan keadaan lawan bicara dengan tepat; dan 5) Menjawab pertanyaan-pertanyaan menyangkut keadaan.

e. Materi pembelajaran

Dialog yang mengandung ujaran-ujaran untuk member salam, memperkenalkan diri, menanyakan keadaan dan kemungkinan menjawab pertanyaan lawan bicara.

1. Memberi salam dan memperkenalkan diri.

- Guten Tag, | *ich heiße....* (menyebutkan nama) (Ragam Baku)
| *Ich bin....*
| *Mein Name ist....*
- Hallo, | *ich bin.....* (menyebutkan nama) (ragam baku)
| *Ich heiße.....*
| *Mein Name ist.....*

2. Memberi salam dan menyatakan keadaan lawan bicara.

- *Guten Morgen Herr Kaufmann* (ragam baku)
Wie geht es Ihnen?
- *Hallo, Herbert* (ragam santai)
Wie geht es dir?

3. Menjawab pertanyaan tentang keadaan.

- *Danke* | *gut*
| *Es geht*
| *prima*

e. Kegiatan pembelajaran

1. Tahap Pendahuluan atau Penjelasan situasi. Pada tahap ini pengajar memperkenalkan situasi yang berhubungan dengan materi percakapan. Misalnya,

percakapan yang akan diajarkan berkaitan dengan situasi pertemuan pertama dengan orang lain. Pada kesempatan pertemuan tersebut mahasiswa harus mampu memberi salam dengan baik dan memperkenalkan diri serta menanyakan keadaan orang tersebut. Perlu ditekankan kepada mahasiswa bahwa dalam konteks bahasa Jerman, jika kita bertemu dengan orang lain yang belum dikenal, maka ragam bahasa yang digunakan adalah ragam baku. Misalnya, *Guten Tag*, *Guten Morgen* atau *Guten Abend*, untuk memberi salam dan *Wie geht es Ihnen?* Untuk menanyakan keadaannya. Sebaliknya jika lawan bicara yang dihadapi merupakan teman dekat atau orang yang sebaya, maka ujaran yang digunakan adalah ujaran dengan ragam santai atau akrab. Misalnya, *Hallo* (diikuti dengan menyebut nama lawan bicara) dan menanyakan keadaannya *wie geht es dir?*.

2. Tahap penyajian. Pada tahap ini pengajar bertugas membimbing mahasiswa untuk menguasai ujaran-ujaran yang disesuaikan dengan konteks komunikasi. Mahasiswa diarahkan untuk menguasai ujaran-ujaran atau bentuk-bentuk bahasa yang berkaitan dengan fungsi komunikatifnya. Ungkapan-ungkapan tersebut disampaikan dalam bentuk percakapan antara dua orang yang diperdengarkan melalui kaset atau pengajar mendemonstrasikan sendiri cara memberi salam dan memperkenalkan diri kepada seseorang atau beberapa mahasiswa.
3. Tahap latihan pengembangan. Pada awal kegiatan, mahasiswa dengan menggunakan ujaran-ujaran yang telah dipelajari, berlatih untuk menggunakan ujaran tersebut dalam situasi komunikasi yang sama. Langkah berikutnya, mahasiswa diberi ujaran-ujaran alternatif dan mereka diminta untuk berperan (bermain peran) dalam situasi menyapa atau memberi salam, memperkenalkan diri dan menanyakan keadaan teman bicaranya.
4. Tahap pengalihan. Pada tahap ini mahasiswa diharapkan dapat menentukan sendiri teman bermain perannya, menentukan sendiri peran yang akan dimainkan, misalnya apakah dia yang akan memulai menyapa atau orang yang disapa; apakah ia akan menjawab keadaan lawan bicaranya atau orang yang menjawab pertanyaan. Mereka juga diminta untuk menentukan sendiri ujaran yang sesuai dengan konteks percakapan yang akan ditampilkan.
5. Tahap akhir. Di sini mahasiswa lainnya diminta berkomentar tentang peragaan yang ditampilkan rekan-rekannya. Apakah ujaran yang digunakan sesuai dengan konteks komunikasi atau tidak. Selanjutnya dengan bantuan pengajar, mahasiswa diminta membuat simpulan tentang inti pembahasan dan pengetahuan yang diperoleh pada kegiatan pembelajaran tersebut.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa dewasa ini lebih mengarah pada kebutuhan pragmatis. Artinya bahasa digunakan bukan saja sebagai alat untuk menyampaikan maksud kepada orang lain saja, tetapi lebih dari bahasa digunakan untuk membina hubungan sosial dengan orang lain atau bahkan dengan bangsa lain. Hal ini mengakibatkan pengguna bahasa berupaya menambah kemampuan bahasa mereka dengan keterampilan pragmatik atau kompetensi komunikasi. Mereka, disamping berupaya menguasai bentuk-bentuk bahasa (kemampuan linguistik), juga memperdalam kemampuan fungsionalnya. Hal ini demikian karena dengan menguasai kedua kemampuan tersebut, seseorang dapat berkomunikasi secara wajar.

Tingkat penguasaan keterampilan sebagaimana dijelaskan di atas hanya akan diperoleh melalui kegiatan pembelajaran dan latihan yang memungkinkan. Pembelajaran dimaksud harus dapat menghubungkan ujaran-ujaran yang dipelajari dengan situasi budaya dan konteks komunikasi. Itu berarti dibutuhkan kegiatan pembelajaran yang

mengacu pada pendekatan komunikatif atau pragmatik. Hanya dengan mengacu pada pendekatan pragmatik (atau komunikatif) mahasiswa akan mampu memilih ujaran yang sesuai dengan situasi dan konteks komunikasi.

Tahap-tahap pembelajaran yang dilalui sesuai model yang dikembangkan akan membiasakan mahasiswa memahami siapa lawan bicara mereka, kapan dan dimana percakapan tersebut berlangsung, serta dalam konteks dan situasi apa sebuah ujaran harus digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L., 1965, *How to do things with words*, New York: Oxford University Press.
- Bygate, Martin, 1987, *Speaking*, Oxford: Oxford University Press.
- Dubin, Frieda dan Olstain, Elite, 1986, *Course Design, Developing Programs and Materials for Language Learning*, New York: Cambridge University Press.
- Funk, Hermann, et.al, 2008. *Studio d A1 Deutsch als Fremdsprache*. Berlin: Cornelsen Verlag GmbH & Co.
- Gibbons, John, 1989, *Instructional Cycles*. English Teaching Forum, Vol.xxvii (13), Juli.
- Gunawan, Asim, 1994, Pragmatik: Pandangan Mata Burung, dalam Soenjono Dardjowijoyo (ed.) *Mengiring Rekan Sejati*, Festschrift Buat Pak Ton.
- Hymes, Dell, 1974, *Foundation in Sociolinguistic: an Ethnographic Approach*, Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Hymes, Dell, 1994, On Communicative Competence, dalam Bambang Kaswanti Purwo, *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*, 1990, Yogyakarta: Kanisius.
- Kaswanti, Purwo, Bambang, 1990, *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*, Menyibak Kurikulum 1984, Yogyakarta: Kanisius.
- Levinson, Stephen, C, 1983, *Pragmatics*, New York: Cambridge University Press.
- Nababan, P., W., J., 1987, *Ilmu Pragmatik, teori dan penerapannya*, Jakarta: Depdikbud Proyek Pengembangan LPTK.
- Searle, John R., 1969, *Speech Acts. An Essay in The Philosophy of Language*, New York: Cambridge University Press.
- Subyakto, Sri Utari., 1998, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.